

## PENGARUH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGOLAH HASIL LAUT MENJADI MP-ASI TERHADAP GIZI BALITA

Yessy Nur Endah Sary<sup>1</sup>, Tutik Hidayati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan  
Email: yessynurendahsari@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Hasil laut dapat diolah menjadi makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan proses pemilihan bahan dan teknik mengolah, mengemas dan menyajikan hasil olahan dengan menerapkan pola hygiene yang menarik sehingga dapat disukai oleh anak balita. Sebanyak 200 orang balita di wilayah pesisir Kalibuntu Probolinggo mengalami gizi buruk dikarenakan asupan zat gizi pada makanan yang mereka konsumsi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pemberdayaan masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi MP-ASI terhadap gizi balita. Desain penelitian yaitu *eksperimental*, menggunakan alat ukur lembar observasi. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan *wilcoxon match paired test*. Hasil yang didapatkan yaitu diperoleh nilai  $p$  value  $0,000 < \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga ada pengaruh pemberdayaan masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi MP ASI terhadap gizi balita.

**Kata kunci:** pemberdayaan masyarakat, hasil laut, MP-ASI, Gizi Balita

### ABSTRACT

*Marine products can be processed into companion food for breast milk (MP-ASI) with the process of selecting ingredients and techniques for processing, packaging and presenting processed products by applying attractive hygiene patterns so that children can be liked. As many as 200 children under five in the coastal area of Kalibuntu Probolinggo suffered from malnutrition due to nutrient intake in the food they consumed. The purpose of this study was to analyze the influence of community empowerment in processing marine products into MP-ASI on toddler nutrition. The research design is experimental, using the observation sheet measurement tool. Univariate data analysis using frequency distribution, bivariate analysis using Wilcoxon match paired test. The results obtained are obtained  $p$  value of  $0.000 < \alpha 0.05$ , so  $H_0$  is accepted so that there is an influence of community empowerment in processing marine products to become MP ASI on toddlers nutrition.*

**Keywords :** community empowerment, marine products, MP-ASI, Toddler Nutrition

## 1. Pendahuluan

Hasil laut yang diolah menjadi MP-ASI dengan proses memilih bahan dan teknik olah yang benar, mengemas dan menyajikan hasil olahan yang lebih menarik konsumen, menerapkan sanitasi hygiene pada pengolahan, menerapkan perhitungan keuntungan dan metode penjualan ke pasar atau swalayan besar (Fitri, Rahmawati, 2015 ). Produk MP-ASI yang laku keras di pasaran adalah pudding rumput laut, bubur ikan dan kerupuk ikan (Aryani, 2010).

Probolinggo terletak hampir di ujung paling timur Pulau Jawa. Probolinggo merupakan daerah yang luas yang sebagian besar wilayahnya berada di pinggir pantai utara pulau Jawa. Wilayah Kabupaten Probolinggo terutama Pesisir Kalibuntu sangat kaya akan hasil laut terutama ikan, kerang, cumi-cumi serta hasil tangkapan lainnya. Pesisir Kalibuntu strategis untuk pengembangan usaha yang berkaitan dengan hasil perikanan sehingga dapat menjadikan daerah ini sejahtera. Tetapi pada kenyataannya, mayoritas penduduk Pesisir Kalibuntu adalah nelayan miskin dengan pendidikan yang sangat rendah bahkan banyak yang tidak bersekolah. Mayoritas hasil tangkapan laut dijual langsung kepada pedagang tengkulak dari luar daerah atau langsung dijual ke pasar tanpa diolah terlebih dahulu. Hal inilah yang membuat harga jual hasil tangkapan laut rendah. Berbeda halnya jika hasil tangkapan laut tersebut diolah terlebih dahulu misalnya dijadikan olahan ikan, abon, makanan awetan yang kemudian bisa diedarkan di supermarket pastilah harganya akan lebih mahal. Karena keterbatasan dana dan sumber daya manusia, maka potensi tersebut tidak bisa dimaksimalkan.

Selain terdapat banyaknya penduduk miskin, perkampungan nelayan di Pesisir Kalibuntu sangatlah kumuh. Anak-anak bayi dan balita banyak yang mengalami gizi kurang bahkan gizi buruk. Hal ini sangatlah kontras dengan kekayaan alam laut di Pesisir Kalibuntu. Bayi dan balita setiap hari hanya makan makanan seadanya. Mereka jarang sekali mengkonsumsi makanan seimbang. Penyebabnya adalah karena pendapatan orang tua yang rendah, selain itu juga karena ketidaktahuan tentang manfaat dan cara mengolah hasil laut yang ada.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan April 2017 didapatkan data bahwa Probolinggo mendapat peringkat kedua untuk daerah gizi kurang di Jawa Timur. Di Tahun 2016 terdapat 200 balita yang mengalami gizi kurang tepatnya di Pesisir Kalibuntu Kabupaten Probolinggo. Penyebab gizi kurang adalah karena pola dan asupan makanan balita yang mengandung gizi kurang. Untuk mengantisipasi masalah gizi kurang dan gizi buruk serta pendapatan masyarakat yang rendah, maka peneliti bermaksud untuk memberdayakan masyarakat pesisir Kalibuntu untuk mengolah hasil laut menjadi makanan pendamping ASI yang bisa diperjualbelikan di supermarket, indomart atau alfamart sehingga hasil laut tidak hanya dijual langsung dalam mentahan sehingga pendapatan masyarakat bisa meningkat, selain itu ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan bisa diberdayakan.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *eksperimental*. Peneliti mengukur gizi bali tan dan ekonomi sebelum memberdayakan masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi MP-ASI. Setelah diukur, diadakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi MP-ASI di pesisir Kalibuntu. Setelah proses selesai, dilakukan pemasaran hasil produksi ke pasar dan swalayan. Hasil produksi

juga ditargetkan untuk dikonsumsi balita dengan gizi kurang selama kurun waktu yang ditentukan. Setelah dipastikan balita mengkonsumsi hasil produksi, maka peneliti melakukan pengukuran ulang terhadap status gizi balita dan ekonomi masyarakat pesisir Kalibuntu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi untuk mengambil data primer. Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi untuk mendapatkan gambaran semua variable termasuk gambaran umum responden. Analisis bivariat menggunakan *wilcoxon match paired test* untuk mengetahui kenaikan/perbandingan status gizi dan status ekonomi sebelum dan sesudah pengolahan hasil laut menjadi makanan pendamping ASI.

### 3. Hasil dan pembahasan

#### Data Umum

#### Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin anak

**Tabel 1** Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin anak

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	65	40,63%
Perempuan	95	59,37%
Jumlah	160	100%

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 95 orang (59,37%).

#### Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur anak

**Tabel 1** Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur anak

Umur	Frekuensi	Persentase
12-24 Bulan	92	57,5%
25-36 Bulan	30	18,75%
37-48 Bulan	22	13,75%
49-60 Bulan	16	10%
Jumlah	160	100%

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa mayoritas anak berumur 12-24 bulan yaitu sebanyak 92 orang (57,5 %).

#### Data Khusus

#### Distribusi frekuensi gizi balita sebelum pemberdayaan masyarakat dalam mengolah hasil laut.

**Tabel 3** Distribusi frekuensi gizi balita sebelum pemberdayaan masyarakat dalam mengolah hasil laut.

	Frekuensi	Persentase
Gizi Buruk	10	6,25%
Gizi Kurang	51	31,87%
Gizi Baik	98	61,25%
Gizi Lebih	1	0,63%
Jumlah	160	100%

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa sebelum pemberdayaan masyarakat dalam mengolah hasil laut, terdapat 10 orang balita yang mengalami gizi buruk (6,25%).

Status gizi menggunakan indeks BB/TB dengan kategori gizi buruk. Indeks BB/TB menggambarkan keadaan gizi masa kini atau sebenarnya (Diana, 2016). Masa pertumbuhan bayi merupakan masa yang sangat peka akan pengaruh gangguan kurang gizi yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan intelegensia. Kekurangan gizi merupakan akibat dari kebiasaan hidup yang kurang memikirkan nilai-nilai gizi disamping kebiasaan hidup sederhana karena daya beli yang kurang atau ketidaktahuan tentang gizi. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kurang gizi secara langsung adalah makanan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi, sedangkan faktor penyebab tidak langsung adalah tidak cukup persediaan pangan, pola asuh anak tidak memadai, sanitasi dan air bersih/pelayanan kesehatan dasar tidak memadai.

Faktor yang cukup dominan yang menyebabkan meluasnya keadaan gizi kurang adalah perilaku yang kurang benar di kalangan masyarakat dalam memilih dan memberikan makanan kepada anggota keluarganya, terutama pada anak-anak. Balita berusia 12-24 bulan mayoritas menderita gizi buruk dan gizi kurang karena pada masa ini seorang anak perlu mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang tepat dalam masa tiga tahun pertama karena masa tersebut merupakan masa yang kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagian besar orang tua di Desa Kalibuntu memberikan makanan seadanya seperti nasi dengan kerupuk atau dengan sosis goreng yang merupakan makanan favorit anak-anak karena rasanya enak meskipun tidak mengandung zat gizi yang mereka butuhkan.

#### **Distribusi frekuensi gizi balita sesudah pemberdayaan masyarakat dalam mengolah hasil laut.**

**Tabel 4 Distribusi frekuensi gizi balita sesudah pemberdayaan masyarakat dalam mengolah hasil laut.**

	Frekuensi	Persentase
Gizi Buruk	0	0
Gizi Kurang	3	1,88%
Gizi Baik	157	98,12%
Gizi Lebih	0	0
Jumlah	160	100%

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa sesudah pemberdayaan masyarakat dalam mengolah hasil laut, sudah tidak terdapat balita yang mengalami gizi buruk (0%).

Cara mengenali atau mendeteksi balita dengan gizi buruk adalah dengan pemantauan pertumbuhan anak dengan mengetahui tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat untuk menimbang anak balitanya secara teratur selama posyandu di dusun masing-masing (Adhi, 2016).

Perubahan status gizi anak balita pada keluarga menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan pengetahuan yang didapatkan dan diharapkan bisa membawa manfaat jangka panjang untuk keluarga dan masyarakat

sekitarnya. Keluarga dengan ilmu yang di dapat bisa menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya yang mempunyai permasalahan yang sama. Untuk itu ke depannya peran keluarga sebagai bisa lebih dioptimalkan sehingga keluarga yang berhasil membawa status gizi anaknya menjadi baik benar-benar bisa menjadi kepanjangan tangan dari pemerintah untuk memberikan contoh bagi keluarga dampingan lainnya (Arika, 2016).

Perubahan status gizi balita tercermin dari munculnya motif keluarga untuk memberikan makanan berupa MP ASI yang berasal dari hasil laut yang diolah yang awalnya jarang-jarang dan diberikan di awal saja menjadi rutin diberikan ke balita mereka. Selain itu juga muncul kesadaran praktis yaitu percaya bahwa tindakan yang dilakukannya pasti akan membawa hasil yang baik. Kesadaran praktis pada akhirnya akan berkembang menjadi kesadaran diskursif yaitu berkembang menjadi kebiasaan untuk memberikan makan pada anaknya dengan MP ASI olahan hasil laut.

### **Tabulasi silang gizi balita sebelum dan sesudah pemberdayaan masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi MP ASI.**

**Tabel 5 Tabulasi silang gizi balita sebelum dan sesudah pemberdayaan masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi MP ASI.**

Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengolah Hasil Laut Menjadi MP ASI	Gizi Balita								Jumlah	
	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sebelum Pemberdayaan	10	6,25	51	31,87	98	61,25	1	0,63	160	100
Sesudah Pemberdayaan	0	0	3	1,88	157	98,12	0	0	160	100
Z =      p = 0,001    α = 0.05										

Berdasarkan tabel 5.9 di atas diketahui bahwa sudah tidak ada responden yang menderita gizi buruk (0%), yang mengalami gizi kurang sebanyak 3 responden (1,88%), yang menjadi gizi baik sebanyak 157 responden (98,12%) dan tidak ada yang berstatus gizi lebih (0%). Hasil uji *wilcoxon match paired test* antara pemberdayaan masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi MP ASI dengan status gizi diperoleh nilai p value  $0,001 < \alpha < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga ada pengaruh pemberdayaan masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi MP ASI terhadap status gizi balita.

#### **4. Simpulan**

Ada pengaruh pemberdayaan masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi MP ASI terhadap gizi balita.

## Pustaka Acuan

- Fitri, Rahmawati. 2015. Pengembangan Usaha Hasil Olahan Ikan Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pesisir Pantai Di Daerah Gunung Kidul. Prosiding Seminar Nasional "Research Month"
- Aryani. 2010. Kajian Pengolahan Permen Rumput Laut Dengan Konsentrasi Yang Berbeda Terhadap Tingkat Penerimaan Konsumen. Seminar Nasional Tahunan V Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan.
- Diana, Fifi Melva. Hubungan Pola Asuh Dan Status Gizi Anak Batita Di Kecamatan Kuranji Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang Tauhn 2014. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol.1 No.1 .2016
- Adhi. 2016. Pemberdayaan Kader Desa Dan Tokoh Masyarakat Dalam Implementasi Strategi Deteksi Dini Kasus Malnutrisi Anak Balita Di Desa Bukit Karangasem. Jurnal Udayana Mengabdi, Volume 15 Nomor 1, Januari 2016
- Arika. 2016. Peran Pendampingan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Program Pendampingan Keluarga Balita Gizi Buruk Di Kecamatan Semampir Kota Surabaya). Wacana, vomule 19, no 3, tahun 2016